

**PENGARUH KEAHLIAN KOMITE AUDIT, KUALITAS
AUDIT EKSTERNAL DAN JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT
TERHADAP TINDAKAN MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar
di BEI Tahun 2015-2019)**

**SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



**Widuri Wijayanti
16.0102.0201**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba bukan suatu praktik akuntansi yang melanggar ketentuan apabila dilaksanakan dengan perpektif efektif dan efisien. Manajemen laba dilakukan menggunakan teknik pengelolaan informasi laba dimana angka-angka laba yang dilaporkan memiliki kekuatan membangun opini di lingkungan perusahaan. Informasi laba dapat menyiratkan ada atau tidaknya kecurangan dalam suatu perusahaan sehingga manajemen laba dapat dijadikan sebagai salah satu tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kepuasan manajemen dengan mendapatkan keuntungan demi kepentingan pribadi bagi manajer dan/atau perusahaan. Manajemen laba yang mementingkan keuntungan pribadi dapat memberikan informasi laba yang salah bagi pembaca laporan keuangan sehingga akan merugikan perusahaan (Natsir & Dewa, 2020).

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih sangat penting untuk diteliti pada saat ini, walaupun sudah cukup banyak penelitian mengenai manajemen laba. Hal ini karena manajemen laba di Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan

investor yang lemah, sehingga masih terjadi tindakan manajemen laba yang tinggi (Mulyono & Nuryanto, 2017).

Tindakan manajemen laba erat kaitannya dengan teori keagenan dimana hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*prinscipal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen ini dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) karena agen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Tindakan manajemen laba juga terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia. *Indonesia Corruption Watch (ICW)* melaporkan tindakan manajemen laba yang terjadi pada PT. Timah. Perusahaan ini dituding melakukan tindakan manajemen laba laporan keuangan yang cenderung melakukan manipulasi dan membuat laporan keuangan fiktif. Pada semester I tahun 2019 PT Timah mengalami penurunan laba dengan laba operasi rugi sebesar 59 miliar rupiah. Dugaan adanya manajemen laba dalam bentuk manipulasi laporan keuangan juga dilaporkan kepada perusahaan pertambangan milik Group Bakrie yang mengelola batu bara oleh Direktorat Jenderal Pajak.

ICW juga menduga manajemen laba dalam bentuk rekayasa laporan keuangan yang dilakukan PT. Bumi Resources Tbk dan anak perusahaan sehingga mengakibatkan kerugian Negara sebesar US\$620,49 juta. Hasil perhitungan *ICW* dengan menggunakan beberapa data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit menunjukkan laba pada laporan

keuangan PT. Bumi Resources Tbk lebih rendah dari yang sebenarnya (Jaya et al., 2019). Hal ini lah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian acuan yang menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur.

Tindakan manajemen laba di perusahaan pertambangan memerlukan penelitian lebih mendalam karena perusahaan pertambangan Indonesia sangat berpengaruh bagi perekonomian nasional. Perusahaan pertambangan menyumbang 6% pendapatan bruto nasional atau menyumbang pendapatan 50% dari sektor non pajak sehingga menjadi penyumbang nomor 4 bagi pendapatan pajak perekonomian nasional setelah sektor industri pengolahan, perdagangan, jasa keuangan, konstruksi dan real estate. (Kemenkeu, 2019) Perusahaan pertambangan juga sebagai perusahaan penyedia sumber daya energi terbesar yang sangat diperlukan bagi kehidupan. Perusahaan pertambangan di Indonesia juga merupakan salah satu produsen dan eksportir hasil tambang terbesar di dunia. Hal ini tentu sangat berdampak pada peningkatan investasi asing. Perusahaan harus memberikan rincian laporan keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan yang selama ini telah dijalankan agar terus *survive* dan lebih meningkatkan minat investor (Kartini, 2020).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan yang berbeda dengan penelitian acuan dari Wijayanti (2020) yang menggunakan *sampling* perusahaan manufaktur karena adanya fenomena di perusahaan pertambangan yang rata-rata mulai mengalami penurunan laba pada tahun 2015 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 yang

ditandai dengan penurunan saham sektor pertambangan tercatat sebesar 1,24%. Perusahaan yang mengalami penurunan seperti perusahaan ANTM turun sebesar 2,82% menjadi Rp2.480,00, ADRO turun sebesar 2,28% menjadi Rp1.070,00 per saham, PTBA turun sebesar 2,36% menjadi Rp2.480,00 ITMG turun sebesar 2,66%, INCO turun sebesar 0,31%, TINS turun sebesar 2,01%, dan MEDC turun sebesar 2,47%. Kondisi melemahnya nilai saham ini rawan terhadap tindakan manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajer sehingga memberikan asimetri informasi yang dapat merugikan investor (Nuridya, 2020).

Pemerintah secara cepat menanggapi permasalahan tersebut dengan meminta kepada perusahaan sektor pertambangan untuk melakukan transparansi dengan tidak merekayasa laporan keuangan melalui tindakan manajemen laba yang tidak sesuai. Salah satu upaya mencegah rekayasa laporan keuangan yaitu melalui kontrol pengawasan ketat yang harus dilakukan perusahaan sehingga manajer tidak dapat melakukan tindakan oportunistik manajemen laba. Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Energi, Sumber Daya Alam, dan Lingkungan Hidup, Kemenko Bidang Perekonomian, Montty Girini mengatakan keterbukaan informasi perusahaan tambang dibutuhkan untuk mewaspadaai masalah yang dapat merugikan Negara yaitu dengan kontrol pengawasan baik internal maupun eksternal yaitu melalui kontrol komite audit dan auditor eksternal (Jaya et al., 2019).

Komite audit sebagai pengawasan internal diperlukan sebagai benteng dalam perusahaan terhadap tindakan manajemen laba. Komite audit

perusahaan diharapkan mampu memaksimalkan pengawasan perusahaan sehingga meminimalisir tindakan manajemen laba yang terjadi. Komite audit sebagai pihak yang independen bertugas memberikan pendapat secara profesional dan independen kepada Dewan Komisaris atas laporan dan hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris. Perusahaan harus membentuk komite audit sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu Peraturan OJK No 55 Tahun 2016 antara lain mengenai keahlian yang harus dimiliki komite audit, dan jumlah rapat yang harus dilakukan komite audit pada tahun berjalan. Sedangkan pengawasan eksternal juga harus dilakukan perusahaan dengan memilih auditor eksternal dengan kualitas audit eksternal yang baik yaitu auditor yang memiliki reputasi baik dan auditor yang memahami secara spesifik permasalahan dalam industri atau spesialisasi auditor industri (Rokiah, 2018).

Pengawasan internal terhadap tindakan manajemen laba melalui komite audit yaitu menilai variabel keahlian komite audit. Keahlian komite audit perlu diteliti pengaruhnya terhadap tindakan manajemen laba. Banyaknya kasus manajemen laba pada perusahaan pertambangan tentu tidak lepas dari peran keahlian komite audit dalam mengaudit laporan keuangan. Secara teoritis komite audit yang memiliki keahlian akan lebih kritis terhadap manajemen laba. Ada kemungkinan bahwa keahlian yang dimiliki komite audit dapat meningkatkan ataupun mengurangi tindakan manajemen laba. Komite audit yang berintegritas, semakin ia memiliki keahlian sebagai komite audit, maka ia akan cenderung meminimalisir masalah manajemen laba, atau

dapat juga menjadi sebaliknya, semakin komite audit memiliki keahlian, ia dengan keterampilannya dapat meningkatkan manajemen laba dan dapat terjerumus dengan bersekongkol dengan manajer untuk merekayasa laporan keuangan sehingga menyalahgunakan proses manajemen laba (Khurnanto, 2015).

Penelitian mengenai pengaruh keahlian komite audit terhadap tindakan manajemen laba selama ini mengalami inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian acuan dari (Wijayanti 2020) menyatakan bahwa variabel keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian tersebut mendukung penelitian dari Dwiharyadi (2017), Widasari & Isgiyarta (2017), Sari (2017), Wiharya (2017), Suhendi dan Zaenuddin,(2015). Namun hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian oleh Prastiti & Meiranto (2013). Penelitian Prastiti & Meiranto (2013) ini didukung oleh penelitian Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba sehingga masih memerlukan penelitian lanjutan dalam variabel keahlian komite audit apakah berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba berhubungan dengan kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal dipengaruhi oleh reputasi auditor dan spesialisasi auditor industri. Pihak eksternal yang bertugas melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Semakin baik kualitas dari KAP yang dipilih, semakin efektif pula untuk mendeteksi tindakan manajemen laba.

Reputasi auditor merupakan probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu kesalahan, baik sengaja ataupun tidak dalam pelaporan keuangan klien, kemudian melaporkan kondisi tersebut. Auditor yang baik akan memiliki reputasi auditor yang baik pula. Semakin tinggi reputasi auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Francis et.al (2004) Hasil ini mendukung penelitian oleh Wijayanti (2020), Kusumaningtyas & Nasser (2020) dan Handayani (2016) yang menyatakan hal serupa yaitu reputasi yang dimiliki auditor sangat menampilkan kredibilitas dan pula integritas suatu laporan keuangan. Auditor yang mempunyai reputasi baik dianggap dapat mengetahui kemungkinan akan terjadinya manajemen laba lebih awal sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya tindakan manajemen laba. Reputasi auditor menunjukkan hasil kualitas hasil audit yang dapat dilihat nama suatu KAP, dan KAP *Big Four* sebagai tolok ukur kualitas sebuah auditor yang baik.

Hasil penelitian Zamzam et al (2017) dan Susanto (2017) menunjukkan hasil berbeda yaitu reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan masih memiliki keinginan untuk menunjukkan kinerja yang baik bagi calon investor, sehingga ukuran Kantor Akuntan Publik *big4* ataupun *nonbig4* tidak dapat membatasi secara signifikan tindakan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Dimara & Basuki, (2017) dan penelitian oleh Natalie & Astika (2016) yang memiliki hasil yang sama.

Kualitas audit eksternal lainnya diproksikan oleh spesialisasi auditor industri. Spesialisasi auditor industri akan lebih membantu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi pada data kliennya sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Pernyataan ini mendukung hasil penelitian dari penelitian acuan Wijayanti (2020); Indrastuti & Veni (2021) yang diperkuat oleh penelitian Kurniawansyah (2016); Amin (2016); Ahmad, et al (2016), serta Christiani & Nugrahanti (2014) menyatakan spesialisasi auditor industri berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba yang artinya perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi auditor industri cenderung tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Melinda (2019) menyatakan bahwa spesialisasi auditor industri berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal itu menunjukkan bahwa spesialisasi auditor industri bukan untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba melainkan untuk peningkatan kredibilitas laporan keuangan. Sedangkan menurut Yuliana & Trisnawati (2015) spesialisasi auditor industri tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, jadi siapapun auditornya peluang untuk melakukan tindakan manajemen laba tetap ada

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian acuan yaitu adanya penambahan variabel yang digunakan, antara lain jumlah rapat komite audit berdasarkan saran penelitian yang diberikan oleh Wijayanti (2020). Pendukung pengawasan kontrol komite audit salah satunya dari aspek jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit.

Secara teoritis, semakin sering komite audit melaksanakan rapat, maka komite audit semakin aktif melakukan kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan sehingga berdampak pada tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Komite audit dengan jumlah rapat lebih banyak diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba perusahaan, yang artinya komite audit melalui rapatnya akan semakin kritis menilai laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Variabel ini juga disarankan oleh penelitian acuan.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Margareth & Herry (2017) mengenai jumlah rapat komite audit menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian dari Dewintha et al., (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah tindakan manajemen laba. Alves (2013) menyatakan bahwa komite audit menyediakan fungsi pengawasan manajemen dalam hal auditing, laporan keuangan, pengawasan internal dan manajemen resiko dalam perusahaan. Pernyataan dari Alves (2013) ini membuktikan bahwa pertemuan komite audit yang rutin dapat mengurangi atau mencegah tindakan manajemen laba. Anggota komite audit yang melakukan pertemuan

teratur akan menjadi pengawas yang baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Nesia & Nyoman, 2019).

Namun penelitian oleh Laksito (2017); Mukti (2017) dan Widiastuty, (2016) memberikan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian Laksito (2017); Mukti (2017) dan Widiastuty, (2016) ini menjelaskan bahwa banyaknya rapat yang dilakukan oleh komite audit berjalan dengan efektif, sehingga jumlah rapat pertemuan komite audit belum dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Perbedaan lain dengan penelitian acuan adalah menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan dan tahun penelitian yang lebih lama. Penelitian Wijayanti (2020) selama 2 tahun yaitu tahun 2017-2018 sedangkan penelitian ini selama 5 tahun yaitu tahun 2015-2019 yang diharapkan lebih memperluas objek penelitian sehingga hasil penelitian lebih relevan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba ?
2. Apakah kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh keahlian komite audit terhadap tindakan manajemen laba.
2. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap tindakan manajemen laba.
3. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap tindakan manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan tindakan manajemen laba, khususnya mengenai pengaruh keahlian komite audit, kualitas audit eksternal dan jumlah rapat komite audit terhadap tindakan manajemen laba. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan keahlian komite audit, jumlah rapat komite audit, dan kualitas audit eksternal sehingga tindakan manajemen laba tidak diartikan sebagai manipulasi laba dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka Dan Perumusan Hipotesis

Bab ini menguraikan tentang telaah teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, penukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan tentang hasil dan pembahasan permasalahan yang diteliti melalui uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas serta uji multikolinieritas, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis yang meliputi: koefisien determinasi, uji F, serta uji t.

BAB V Kesimpulan

Bab ini menguraikan tentang keterbatasan penelitian, kesimpulan dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham. Pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama. Prinsipal memberikan suatu amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Agen merupakan orang atau kelompok yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal, sehingga dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan dan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan menyarankan mekanisme yang baik untuk mengurangi tindakan manajemen laba dengan membentuk komite audit yang sesuai dan tepat sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang penting. Komite audit memainkan peran integral memantau tindakan manajemen karena tidak ada hubungan pribadi dengan manajemen atau manfaat ekonomi lainnya.

Kemungkinan besar anggota komite audit yang independen akan lebih obyektif tanpa pengaruh manajemen (Rokiah, 2018). Teori keagenan mempunyai dua tujuan yaitu (Jensen dan Smith, 1984)

- a. Meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*).
- b. Mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Manajemen laba sebagai kegiatan yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan sesuai dengan kepentingan manajer Coperland (1968). Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan manajer berupa menaikkan maupun menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan laba perusahaan dalam jangka panjang, melakukan perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya, mempercepat atau menunda pendapatan dan biaya, menghilangkan atau mengurangi *discretion cost* dan lainnya (Fischer, 1995).

Upaya manajemen laba dilakukan dengan cara memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak manajemen. Manajemen laba dapat mengurangi

kredibilitas laporan keuangan dan memberi kerugian bagi para pemakai laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan (Fischer, 1995). Scott (2006) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk memaksimalkan laba saat ini.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi tindakan manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *go public* melakukan tindakan

manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Pola manajemen laba menurut Scott (2006) dapat dilakukan dengan cara :

a. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Income maximization dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, pola ini dilakukan perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Income smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu

besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

3. Komite Audit

Pengertian komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya di perusahaan. (Mardhani,2020) Komite audit diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan dalam pelaksanaan tugasnya. Bursa Efek Indonesia mewajibkan perusahaan yang tercatat memiliki komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang termasuk ketua komite audit. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Komite audit sebagai suatu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan karena komite audit yang efektif dan efisien dapat meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan yang diaudit, dan dapat membantu pekerjaan dewan direksi yang berkaitan dengan memajukan dan melindungi kepentingan pemegang saham (Khaled 2019). Penilaian independen komite audit dapat berdampak dalam memastikan bahwa informasi keuangan transparan. Anggota komite audit bertugas untuk memastikan efektivitas dalam proses pengungkapan daripada hanya sekedar sebagai formalitas, yang selaras dengan posisi teori agensi (Rokiah, 2018).

Komite audit sebagai salah satu sistem pengendalian internal perusahaan yang menghubungkan antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen. Komite audit dan auditor eksternal harus mampu melakukan

pengendalian yang efektif yang dapat mengurangi adanya keinginan dari manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (Margareth, 2017).

Tugas komite audit antara lain memberi pendapat tentang masalah akuntansi, aktivitas pelaksanaan manajemen risiko, pelaksanaan pemeriksaan dan temuan oleh auditor independen, serta proses pelaporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku umum di suatu perusahaan. Jika komite audit melaksanakan tugasnya dengan baik maka tujuan prinsip *good corporate governance* akan tercapai dengan sukses. Dengan begitu komite audit akan membuat kualitas pelaporan keuangan perusahaan menjadi lebih baik (Pertiwi & Laksito, 2019).

a. Keahlian Komite Audit

Adanya komite audit diharapkan kegiatan dalam penyusunan laporan keuangan bisa lebih terkendali. Komite audit harus memiliki keahlian dalam bidang keuangan, akuntansi, dan pengawasan untuk dapat menjalani tugasnya. (Putri & Erinos, 2019) Komite audit harus memiliki satu atau lebih anggota yang memiliki keahlian dan berlatar belakang pendidikan akuntansi sesuai peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyebutkan bahwa perusahaan wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Dengan demikian, anggota komite audit diharapkan mampu memahami kompleksitas laporan keuangan, mengevaluasi kebijakan akuntansi, memahami keputusan auditor, dan menilai kualitas pelaporan keuangan (Kalbers dan Fogarty 1993). Keahlian tersebut bisa didapatkan melalui keikutsertaan dalam seminar maupun pengalaman kerja.

Keahlian tersebut dibutuhkan agar komite audit memiliki pengetahuan mengenai konsep-konsep akuntansi sehingga komite audit tersebut dapat meningkatkan pemahamannya mengenai proses pelaporan, mengidentifikasi masalah, serta memberikan sejumlah pertanyaan terkait proses audit kepada manajemen dan auditor eksternal (Abernathy, 2014).

Keahlian anggota komite audit merupakan salah satu syarat utama yang mengharuskan adanya ahli keuangan pada komite audit untuk perusahaan publik. Keahlian komite audit dapat berdampak dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. (Sarbanes,2002) Keahlian auditor digunakan untuk mengelola laporan keuangan dan meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba (Putri & Erinos, 2019). Keahlian komite audit dibutuhkan ketika semua pihak baik *stakeholders* maupun pihak manajer mempunyai tujuan yang saling bertentangan (D'Aveni, 1990).

Pada dasarnya, komite audit dibentuk untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan untuk membatasi pelaporan manajer yang oportunistik (Badolato 2014). Blue Ribbon Committee (1999) juga menyatakan bahwa komite audit merupakan '*the ultimate monitor*' dari proses pelaporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan *The Sarbanes-Oxley Act of 2002* (SOX) yang menekankan pada pentingnya peranan keahlian komite audit terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan (Badolato et al. 2014)

b. Kualitas Auditor Eksternal

Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan

keuangan (Sinta,2019). Salah satu pihak yang mengaudit adalah auditor eksternal. Auditor eksternal adalah pemeriksa eksternal laporan keuangan perusahaan yang dipersiapkan oleh suatu organisasi tertentu. Auditor eksternal dikatakan baik apabila memenuhi kualitas audit yang baik pula. Kualitas auditor eksternal dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain reputasi auditor dan spesialisasi auditor industri.

1. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Putri, 2014). Kualitas auditor eksternal perusahaan ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria auditor eksternal, salah satunya mengenai reputasi auditor dari kantor akuntan publik. Komite audit yang menjalankan fungsinya secara efektif akan cenderung untuk memilih auditor yang memiliki reputasi yang baik misalnya memilih auditor dari KAP Big 4. KAP Big 4 dianggap dapat memberikan kualitas audit eksternal yang lebih baik karena mereka cenderung ingin mempertahankan reputasi mereka dengan bertindak lebih konservatif dan membatasi klien dari penggunaan akrual diskresioner (Alves, 2013).

Perusahaan akan memilih untuk menggunakan jasa dari KAP yang memiliki reputasi yang baik agar kualitas laba yang tercantum dalam laporan keuangan lebih baik. Francis *et al* (1999) menyatakan bahwa penggunaan jasa dari KAP Big 4 dapat mencegah tindakan manajemen laba.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap tindakan manajemen laba. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat

mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba secara lebih dini, oleh karena itu dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Auditor bereputasi baik atau yang lebih di kenal dengan Auditor *big four*. KAP besar akan selalu berusaha menjaga reputasinya agar tidak kehilangan klien ketika melakukan kesalahan audit. KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa professional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

- a. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- b. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
- c. KAP Ernst & Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
- d. KAP Deloitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

Keempat KAP *the big four* diatas dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP-KAP lain di Indonesia (KAP *nonbigfour*). Sehingga keempat KAP tersebut diatas diberi label KAP *the bigfour*. Hal tersebut juga didasarkan pada ukuran dan reputasi KAP tersebut dalam memberikan jasa audit.

(Mayanti,2017)

2. Spesialisasi Auditor Industri

Auditor dikatakan spesialis industri jika auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama. Spesialisasi auditor industri merupakan kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam memilih kantor akuntan publik dengan kualitas audit eksternal yang baik. Hal ini untuk menjalankan fungsinya ketika memberikan jasa audit. Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan memilih jasa audit dari spesialisasi auditor industri karena menganggap bahwa spesialisasi auditor industri dapat memberikan kualitas audit yang baik. Spesialisasi auditor industri memiliki pengetahuan yang lebih spesifik mengenai suatu industri. Selain itu, spesialisasi auditor industri mampu mengidentifikasi masalah spesifik dalam suatu industri dan masalah spesifik dalam perusahaan. Spesialisasi auditor industri dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan manajemen laba (Wijayanti,2020).

Solomon, Shields, & Whittington, (2006) mengatakan bahwa spesialisasi auditor industri adalah auditor yang dirancang dan dilatih oleh KAP serta memiliki pengalaman yang lebih luas pada industri khusus. Spesialisasi auditor industri mampu memberikan jasa audit dan jasa non-audit berkualitas tinggi atau menurunkan biaya audit yang memberikan manfaat ekonomis (Nesia & Nyoman, 2019).

c. Jumlah Rapat Komite Audit

Keaktifan komite audit perlu dilakukan dan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan yang akan dihasilkan. Komite audit perlu

mengadakan rapat secara berkala setidaknya satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. (OJK,2015) Salah satu cara mengukur keaktifan komite audit dari banyaknya jumlah rapat yang telah dilakukan komite audit tersebut. Jumlah pertemuan yang diadakan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Komite audit yang aktif bertemu secara teratur untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik. Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit, diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen (Marsha, 2017).

Jumlah rapat komite audit dapat juga menjadi salah satu hal yang menunjukkan tingkat kerajinan anggota komite audit dalam melakukan pengawasan perusahaan. Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non keuangan perusahaan. Selain itu pertemuan komite audit dapat memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya (Nesia & Nyoman, 2019).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Wijayanti (2020)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Keahlian Komite Audit Kualitas Auditor Eksternal : a. Reputasi Auditor b. Spesialisasi auditor industri	Perusahaan yang memiliki satu atau lebih anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan akan mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan. Reputasi auditor tidak berhubungan dengan tindakan manajemen laba. spesialisasi auditor industri dapat mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan.
2.	Indrastuti & Djojo (2020)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel independen : Ukuran perusahaan, aliran kas operasi, <i>leverage</i> , <i>return on asset</i> ukuran kantor akuntan public, spesialisasi auditor industri, <i>market to book value ratio</i> , dewan komisaris independen, dan umur perusahaan	Ukuran perusahaan, aliran kas operasi, <i>leverage</i> , dan <i>return on asset</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran kantor akuntan public, spesialisasi auditor industri, <i>market to book value ratio</i> , dewan komisaris independen, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu
(Lanjutan 1)**

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Pertiwi & Laksito (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Keahlian Akuntansi Keuangan Anggota Komite Audit, Masa Jabatan Ketua Komite Audit, Jabatan Tambahan Anggota Komite Audit, Ukuran Komite Audit	Ada hubungan yang signifikan antara dewan tenurial, dewan tambahan, dan ukuran komite dengan manajemen laba.
4.	Safrihana & Rahani (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen: Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi auditor industri, dan <i>Audit Capacity Stress</i>	Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba spesialisasi auditor industri mempengaruhi manajemen laba yang dapat meminimalkan manipulasi penjualan dan produksi, dan tidak berpengaruh terhadap manipulasi pengeluaran diskresioner. <i>Audit capacity stress</i> digunakan untuk memaksimalkan manipulasi penjualan, dan tidak berdampak pada manipulasi produksi dan pengeluaran diskresioner
5.	Zgarni & Fedhila (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Komite Audit, Kualitas Audit Eksternal	Komite audit dan kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu
(Lanjutan 2)**

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Fany & Feliana (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit	Komite audit dan reputasi auditor memiliki peran afektif dalam mengurangi manajemen laba. spesialisasi auditor industri, periode audit yang panjang, masa kerja audit, tidak berpengaruh pada manajemen laba
7.	Kharashgah dkk (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Keahlian Komite Audit, Jumlah pertemuan Komite Audit, Independensi Komite Audit	Keahlian Komite Audit, Jumlah pertemuan Komite Audit, Independensi Komite Audit memiliki hubungan negatif signifikan dengan Manajemen Laba
8.	Raihan & Herawaty (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Return on Asset, Cash flow from Operation, Growth Variabel Moderasi Komite Audit	Komite audit, Ukuran Perusahaan, ROA, Employee different memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Audit tenure memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. CFO, Growth memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba.
9.	Hudiani & Herawaty (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Kualitas Audit, Kompetensi Komite Audit	Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Variabel kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu
(Lanjutan 3)**

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
10.	Aslivia (2019)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Masa Jabatan Ketua Komite Audit, Kualitas Auditor Eksternal.	Variabel Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, keahlian komite audit, kualitas audit eksternal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
11.	Sari & Purwanto (2018)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Surplus Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Leverage	Ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Surplus Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, <i>Audit Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
12.	Marsha & Ghozali (2017)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional	Ukuran komite audit, audit eksternal dan efektivitas komite audit secara signifikan mempengaruhi kegiatan manajemen laba

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu
(Lanjutan 4)**

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
13.	Sihombing & Laksito (2017)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Masa Jabatan Ketua Komite Audit, Kualitas Auditor Eksternal Variabel Kontrol Independensi Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Market to book value</i>	Ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan masa jabatan ketua komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba keahlian komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
14.	Dimara & Hadiprajitno (2017)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Struktur Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit <i>Leverage</i> .	Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
15.	Agus Tri Mulyono M. Nuryatno Amin (2017)	Variabel Dependen Manajemen Laba Variabel Independen Reputasi Auditor Variabel Moderasi Corporate Governance	Reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan <i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh sebagai pemoderasi terhadap manajemen laba.

Sumber: Berbagai sumber data yang diolah

C. Hipotesis

1 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Tindakan Manajemen Laba

Komite audit dapat diartikan sebagai pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga komite audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut. Komite audit yang memiliki keahlian mampu melakukan pengawasan yang dilakukan prinsipalterhadap agen. Keahlian komite audit diperlukan untuk mengurangi tindakan oportunistik manajemen laba sehingga dinilai sangat penting. Setiap perusahaan *go public* telah diwajibkan untuk memiliki komite audit. Keahlian komite audit berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba sebagai suatu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Apabila komite audit memiliki keahlian yang diperlukan baik dalam hal akuntansi maupun keuangan maka akan mampu secara terus menerus melakukan pemeriksaan sehingga pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Komite audit sebagai seperangkat mekanisme pengawasan yang dapat membantu mengurangi masalah agensi yang ada pada perusahaan dengan cara mengurangi asimetris informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan anggota luar dewan (Chen *et al.*, 2008). Teori agensi memprediksi bahwa komite audit memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan konflik agensi antara pemegang saham dan manajer, dengan mensertifikasi kredibilitas laporan keuangan. Keahlian komite audit yang

efektif diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Lin & Hwang, 2010).

Penelitian (Wijayanti, 2020) menyatakan bahwa variabel keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini berdasarkan konsep teori dan penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H1. Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba

2. Pengaruh Kualitas Audit Eksternal Terhadap Tindakan Manajemen Laba

a. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Tindakan Manajemen Laba

Reputasi auditor merupakan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. (Putri, 2014). Auditor yang baik akan memiliki reputasi auditor yang baik pula. Semakin tinggi reputasi auditor maka semakin rendah tindakan manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan (Francis et.al 2004).

Teori agensi memprediksi bahwa reputasi auditor memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan konflik agensi antara pemegang saham dan manajer, dengan mensertifikasi kredibilitas laporan keuangan. Reputasi auditor memberikan kepastian atas keandalan finansial yang biasanya mampu mendeteksi masalah agensi (Fan and Wong, 2005).

Penelitian oleh (Wijayanti, 2020), Kusumaningtyas (2020) dan Handayani (2016) yang menyatakan bahwa reputasi yang dimiliki auditor sangat menampilkan kredibilitas dan pula integritas suatu laporan keuangan. Auditor yang mempunyai reputasi baik dianggap dapat mengetahui kemungkinan akan terjadinya manajemen laba lebih awal sehingga dapat

mengurangi dan mencegah terjadinya tindakan manajemen laba. Reputasi auditor menunjukkan hasil kualitas hasil audit yang dapat dilihat dari terkenal dan besarnya nama suatu KAP, dan KAP *Big Four* sebagai tolak ukur kualitas sebuah auditor yang baik. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H2a. Reputasi Auditor berpengaruh Negatif Tindakan Manajemen Laba

b. Pengaruh Spesialisasi Auditor Industri terhadap Tindakan Manajemen Laba

Auditor dikatakan spesialis industri jika auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama. Spesialisasi auditor industri memiliki pengetahuan yang lebih spesifik mengenai suatu industry sehingga mampu mengidentifikasi masalah spesifik dalam suatu industri dan perusahaan. Menurut teori keagenan, audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) dapat mencegah terjadinya manajemen laba sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian dengan menggunakan peran spesialis auditor industri (Gul et al, 2009).

Teori keagenan menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercaya dan digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Indikator auditor yang berkualitas tinggi salah satunya adalah auditor tersebut memiliki kemampuan spesifik di bidang industri. (Becker et al., 2010)

Penelitian oleh (Wijayanti, 2020) menyatakan bahwa Auditor spesialis industri dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dengan kemampuan

yang dimilikisehingga dapat mencegah terjadinya tindakan manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Indrastuti (2020); Kurniawansyah (2016). Ahmad et al., (2016), serta (Christiani dan Nugrahanti, 2014) yang menyatakan spesialisasi auditor industri berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H2b. Spesialisasi Auditor Industri Berpengaruh Negatif Tindakan Manajemen Laba

3 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Tindakan Manajemen Laba

Teori agensi memprediksi bahwa jumlah rapat komite audit memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan konflik agensi antara pemegang saham dan manajer, dengan adanya pengawasan yang dilakukan terhadap laporan keuangan (Fan and Wong, 2005). Jumlah pertemuan komite audit ditentukan dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan. Semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin efektif komite audit dalam mengawasi manajer perusahaan untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komite audit, meminimalisir adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

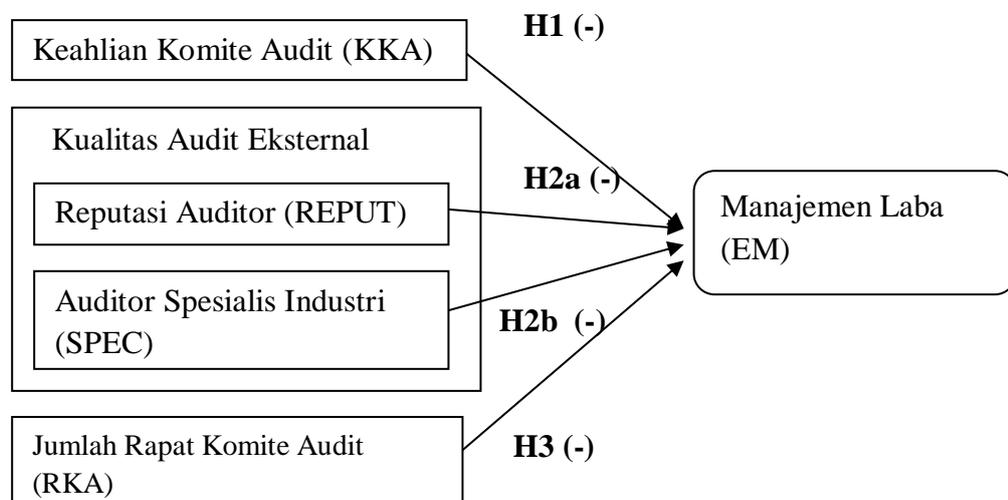
Hasil penelitian dari (Margareth & Herry, 2017) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian Xie et al. (2013) dalam Anindyah (2019) menyatakan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang baik dalam mengawasi

proses pelaporan keuangan. Dewintha (2014) juga menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah tindakan manajemen laba.

Alves (2013) juga menyatakan bahwa komite audit inilah yang menyediakan fungsi pengawasan manajemen dalam hal auditing, laporan keuangan, pengawasan internal dan manajemen resiko dalam perusahaan. Jumlah pertemuan komite audit yang rutin dapat mengurangi atau mencegah terjadinya tindakan manajemen laba. Anggota komite audit yang melakukan pertemuan teratur akan menjadi pengawas yang baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Xie *et al.* 2003 dalam Prastiti dan Meiranto, 2013). Berdasarkan uraian teoritis tersebut dapat disimpulkan hipotesis bahwa:

H3. Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba

D. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Adapun sampel penelitian ini diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2015 hingga 2019 menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

- a. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI periode tahun 2015 hingga 2019 pada sektor pertambangan.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) di BEI secara berturut-turut selama periode tahun 2015 hingga 2019.
- c. Perusahaan yang memenuhi kelengkapan mengenai data keahlian komite audit, jumlah rapat komite audit, reputasi auditor dan spesialisasi auditor industri.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari data sekunder yang berasal dari *idx.com* mengenai laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2015-2019.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan menganalisis data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI terkait dengan tindakan manajemen laba,

variabel keahlian komite audit, kualitas auditor eksternal yaitu mengenai reputasi auditor dan spesialisasi auditor industri dan jumlah rapat komite audit pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pertambahan.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1
Definisi dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
1	Manajemen Laba	Manajemen laba adalah kegiatan yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan sesuai dengan kepentingan manajer. (Dechow et al., 1995)	Menggunakan proksi <i>Discretionary accrual</i> sesuai dengan modified jones models dechow (1995): <i>i.</i> Menghitung <i>total accruals</i> $TAC_{it} : NI_{it} - CFO_{it}$ <i>ii.</i> Menghitung nilai total accruals (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi ordinary least square (OLS) sebagai berikut : $\beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV_t / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1) + e$ <i>iii.</i> Menghitung nilai non discretionary accrualis (NDA): $NDA_{it} = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV_t / Ait-1 - \Delta RECT_t / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1)$ <i>iv.</i> Menghitung tingkat akrual $DA_{it} = TAC_{it} / TA_{it-1} - NDA_{it}$	Rasio

Keterangan:
 TAC_{it} : Total accrual
 TNI_{it} : Laba bersih
 CFO_{it} : arus kas operasional
 TAC_{it} : Total accrual
 NI_{it} : Laba bersih
 CFO_{it} : Arus Kas Operasional
 $Ait-1$: Total aset sebelum tahun
 NDA_{it} : Non discretionary accrual
 ΔREV_{it} : Perubahan penjualan

Tabel 3.1
Definisi dan Pengukuran Variabel
(Lanjutan 1)

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
			Δ RECit :Perubahan piutang usaha PPEit :Property plant equipment DAit : <i>Discretionary accruals</i>	
2	Keahlian komite audit	Jumlah anggota komite audit yang memiliki pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan dalam suatu perusahaan. (SE OJK No 16/SEOJK.05/2014)	Minimal memiliki 1 anggota komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dalam suatu perusahaan. (SE OJK No 16/SEOJK.05/2014)	Nominal
3	Jumlah rapat komite audit	Jumlah pertemuan komite audit yang dilakukan dalam satu tahun Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 55/POJK.04/2015	Minimal 4 kali jumlah pertemuan komite audit yang dilakukan dalam satu tahun (Peraturan OJK No 55/POJK.04/2015)	Nominal
4	Reputasi Auditor	Auditor yang memiliki kredibilitas yang baik dalam mengaudit suatu perusahaan (Arens,2008)	Auditor dengan reputasi baik yaitu dari KAP <i>Big Four</i> (Arens,2008) Bila auditor yang digunakan perusahaan dari KAP <i>Big Four</i> maka diberi skala 1 dan bila auditor bukan dari KAP <i>Big Four</i> diberi skala 0	Variabel Dummy

Tabel 3.1
Definisi dan Pengukuran Variabel
(Lanjutan 2)

No	Variabel	Definisi	Ukuran	Skala
5	Spesialisasi Auditor Industri	Auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih spesifik dan kritis dalam mengaudit suatu industry dengan mengenali permasalahan kliennya	Auditor yang memiliki spesialis industri adalah auditor yang memiliki klien minimal 15 persen dari total perusahaan dalam satu industri atau yang terdaftar menjadi anggota <i>Big Four</i> . Bila memiliki klien 15% atau lebih diberi atau menjadi anggota KAP <i>Big Four</i> maka diberi skala 1 dan bila kurang dari 15% atau tidak menjadi anggota KAP <i>Big Four</i> maka diberi skala 0 (Arens,2008)	Variabel Dummy

Sumber : Data diolah 2021

D. Metode Analisis Data

1. Statistik deskriptif

Statistik deskripsi merupakan suatu metode pengumpulan, penyajian, dan pengaturan data yang berguna untuk membuat gambaran yang jelas variasi sifat data yang dapat mempermudah proses analisis dan interpretasi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, maksimum. Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan.(Ghozali,2018)

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi uji asumsi klasik. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah data telah memenuhi

asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Pengujian dalam uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heterokedasitas

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic (Ghozali, 2018).

Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S)*. Pengujian dengan menggunakan statistik non parametric *Kolmogorov-Smirnov(K-S)*, dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Nilai probabilitas $> 0,05$, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.
- 2) Nilai probabilitas $< 0,05$, maka hal ini berarti data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas artinya antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel

bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.

Metode uji multikolinearitas, yaitu dengan melihat nilai tolerance dan lawannya *variancein flualation factor (VIF)*. Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan melakukan *Durbin-Watson (DW test)*. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%.

d. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan *uji glejser*. *Uji glejser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003).

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat cara dalam mengobati jika terjadi heteroskedastisitas pada saat pengujian yaitu transformasi data. Model transformasi dipilih berdasarkan *ploting residual* yang cocok terhadap variabel (Ghozali, 2018:144).

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang.

$$EM = \alpha + \beta_1 KKA + \beta_2 REPUT + \beta_3 SPEC + \beta_4 RKA + \Sigma$$

Keterangan :

EM = ManajemenLaba

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien tiap variabel

KKA = Keahlian KomiteAudit

REPUT= Reputasi Auditor
 SPEC = Spesialisasi Auditor Industri
 RKA = Jumlah Rapat Komite Audit
 Σ = Error

E. Pengujian Hipotesis

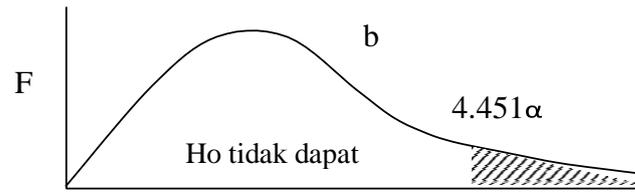
1. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir suatu nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018:179). Ketentuan menilai hasil hipotesis uji F adalah berupa level signifikan 5% dengan derajat kebebasan pemilang $df = k$ dan derajat kebebasan penyebut $(df) = n - k - 1$ dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P \text{ value} < \alpha = 5\%$, maka model penelitian *fit*.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P \text{ value} < \alpha = 5\%$, maka model penelitian tidak *fit*

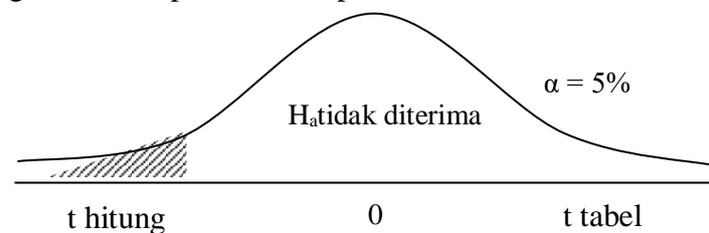


3. Uji t

Ghozali (2018) menyatakan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari variabel independen yaitu keahlian komite audit, jumlah rapat komite audit dan kualitas audit eksternal terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t pada output regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), dengan derajat kebebasan ($df = n - 1$).

1. Kriteria penerimaan hipotesis negatif :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2 Uji t negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian dilakukan terhadap 32 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 5 tahun dari tahun 2015-2019, sehingga diperoleh sampel sebanyak 160 dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba sedangkan keahlian komite audit, spesialisasi auditor industri tidak berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba dan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki auditor yang ahli atau berpengalaman di bidang akuntansi tidak berpengaruh dalam mengurangi tindakan manajemen laba karena walaupun komite audit telah memiliki latar belakang pendidikan, pelatihan dan keahlian di bidang akuntansi yang lebih kritis dalam pengawasan laporan perusahaan namun harus didukung dengan lamanya pengalaman selama menjadi komite audit. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba, artinya perusahaan yang memilih auditor dengan reputasi yang baik yaitu auditor telah mempunyai karakteristik berkaitan dengan kualitas seperti pelatihan auditor, pengakuan internasional sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Perusahaan yang menggunakan spesialisasi auditor industri tidak memberikan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Jumlah rapat yang dilakukan komite audit berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba karena jumlah rapat yang dilakukan komite audit memiliki titik optimal dan jumlah rapat yang lebih

sering dilakukan tidak menunjukkan efektifitas komite audit dalam melakukan pengawasan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini masih memiliki prosentase pengaruh variabel independen keahlian komite audit, reputasi auditor, spesialisasi auditor industri dan jumlah rapat komite audit, terhadap tindakan manajemen laba sebesar 0,076 (7,6%). dan tergolong masih kecil sehingga perlu menambah variabel lain seperti independensi komite audit.
2. Keterbatasan jumlah data penelitian terkait dengan objek penelitian yaitu hanya meneliti perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, maka saran-saran yang dapat diusulkan sebagai masukan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel lain seperti independensi komite audit dan pengalaman auditor agar dapat menambah pengaruh variabel independen lebih besar dari penelitian ini yaitu lebih besar dari 0,076 (7,6%). .
2. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah objek penelitian tidak hanya perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2016). Independensi Komite Audit , Kualitas Audit dan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 1–14.
<https://doi.org/10.9744/jak.18.1.1-14>
- Belakang, A. L. (2011). Agency Problem. *SpringerReference*, 1–10.
https://doi.org/10.1007/springerreference_699
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62.
<https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Dechow_et_al_1995.pdf. In *The Accounting Review* (Vol. 70, Issue 2, pp. 195–225).
- Dimara, & Basuki. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial , Ukuran Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 6(4), 1–11.
- Dwiharyadi, A. (2017). PENGARUH KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA (The Impact of Accounting and Finance Expertise of Audit Committee and Board of Commissioner on Earnings Management). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93.
<http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/646>
- Ekonomika, F., Bisnis, D. A. N., & Diponegoro, U. (2015a). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit*. 6, 1–15.
- Ekonomika, F., Bisnis, D. A. N., & Diponegoro, U. (2015b). Pengaruh Komite Audit Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 330–337.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. D. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Auditor Tenure, Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Auditor Report Lags (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(2).
<https://doi.org/10.35448/jrat.v9i2.4312>
- Indrastuti, & Veni. (2021). Reputasi Auditor Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Media Bisnis*, 12(2), 185–200.
<https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.923>
- Jaya, Poerwono, & Ajeng. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168.
<https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Jensen, & Meckling. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. 3, 305–360.
- Kartini. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607>
<https://doi.org/10.1016/j.ijjsu.2020.02.034>
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228>
<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773>
<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773>

- 6/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.o
- Khurnanto. (2015). *Pengaruh Komite Audit dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba*. 52014(2016).
http://eprints.undip.ac.id/61768/1/11_SIMANIHURUK.pdf
- Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Auditor, Spesialisasi Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 1–25. www.jraba.org
- Kusumaningtyas, N. G., & Nasser, E. M. (2020). Pengaruh Reputasi Auditor Dan Asimetri Informasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 139–152.
- M, R., & Laksito, H. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 429–439.
- Margareth, & Herry. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 1–10.
<https://doi.org/10.20961/jab.v14i2.157>
- Marsha, F. (2017). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)* Pengaruh Ukuran Komite , 6(2), 91–102.
- Melinda, D. (2019). *Pengaruh Komposisi Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit Dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba*.
http://eprintslib.ummgl.ac.id/830/1/15.0102.0198_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Mulyono, & Nuryanto. (2017). Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 244.
<https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1177>
- Natalie, N., & Astika, I. bagus putra. (2016). Pengaruh Cash Holding , Bonus Plan , Reputasi Auditor , Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 943–972.
- Natsir, & Dewa. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *Pembelajaran Olah Vokal Di Prodi Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura Pontianak*, 28(2), 1–43.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Nesia, & Nyoman. (2019). Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*, 6(12), 4311–4338.

- Nuridya. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018*. 1–6.
- Perdana, A. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2017). *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 8(1), 1–19.
- Pertiwi, & Laksito. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Praktik Manajemen Laba Riil. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting), 8, 1–14.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 72–83.
- Putri, & Erinos. (2019). Pengaruh Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Komite Audit Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2017.05>
- Rokiah, K. N. (2018). The impact of audit committee characteristics on firm performance: Evidence from Jordan. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(5), 84–97. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i4/6699>
- Widasari, T., & Isgiyarta, J. (2017). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan Audit Eksternal sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 158–170.
- Widiastuty, E. (2016). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA Penurunan Hiopotesis. *Ganec Swara*, 10(2), 34–38.
- Wijayanti. (2020). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit Dan Leverage. *Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Audit Eksternal Terhadap Tindakan Manajemen Laba*, 9, 1–10.
- Yuliana, A., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 33–45.
<http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/12>
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban 1*. 1–24.

